



Fenomenologi Perilaku Menyimpang Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di MTs Swasta PAB 3 Helvetia

Muhammad Rahmadani¹, Sufiani², Malika Amilia Rahman³, Nayla Fairuz⁴, Arlina⁵

¹ STAI Al-Hikmah Medan ^{2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: muhammadrahmadani@alhikmahmedan.ac.id¹, sufiani0301232068@uinsu.ac.id²,
malika0301231014@uinsu.ac.id³, nayla0301231012@uinsu.ac.id⁴, arlina@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Perilaku menyimpang peserta didik dalam pembelajaran PAI menjadi permasalahan serius yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan karakter di madrasah. Penelitian ini bertujuan mengungkap fenomenologi perilaku menyimpang peserta didik dalam pembelajaran PAI di MTs Swasta PAB 3 Helvetia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengidentifikasi dua faktor utama penyebab perilaku menyimpang. Pertama, pengaruh lingkungan pergaulan sebaya yang tidak kondusif mendorong peserta didik berperilaku negatif seperti mengobrol, tidak memperhatikan pendidik, dan terlibat geng. Kedua, penggunaan metode pembelajaran yang monoton berupa ceramah dan pemberian tugas tanpa variasi menyebabkan kebosanan serta menurunnya minat belajar. Bentuk perilaku menyimpang yang ditemukan meliputi kurang perhatian, berbicara saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, serta penggunaan bahasa tidak sopan. Upaya penanganan dilakukan melalui pemberian nasihat, sanksi edukatif, dan pembiasaan positif. Disimpulkan bahwa perilaku menyimpang di MTs Swasta PAB 3 Helvetia bersumber dari faktor eksternal (pergaulan) dan faktor pedagogis (metode mengajar), sehingga diperlukan inovasi metode pembelajaran yang interaktif serta penguatan pengawasan dan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pihak madrasah.

Kunci Kunci : Perilaku Menyimpang, Pembelajaran PAI, Fenomenologi, Kenakalan Remaja, Metode Pembelajaran.

Abstract

Deviant behavior among students in Islamic Religious Education (PAI) learning represents a serious problem that obstructs character education goals in madrasah. This study aims to explore the phenomenology of students' deviant behavior in PAI learning at MTs Swasta PAB 3 Helvetia. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings identify two primary factors underlying deviant behavior. First, the influence of toxic peer social environments that push students toward negative conduct such as chatting during class, ignoring teachers, and joining gangs. Second, monotonous teaching methods consisting only of lectures and assignments without variation, causing boredom and decreased learning motivation. Observed forms of deviant behavior include inattentiveness, talking during lessons, incomplete assignments, and inappropriate language use. Interventions included counseling, educative sanctions, and positive habituation practices. It is concluded that deviant behavior at MTs Swasta PAB 3 Helvetia originates from external (peer influence) and pedagogical (teaching method) factors, necessitating interactive instructional innovations and strengthened supervision through collaboration among teachers, parents, and the madrasah.

Keywords: Deviant Behavior, PAI Learning, Phenomenology, Juvenile Delinquency, Teaching Methods

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik melalui arahan dan bimbingan agar potensi jasmani maupun rohani dapat berkembang secara menyeluruh. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian yang baik, kemampuan mengendalikan diri, serta keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya sehingga mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab hidup secara mandiri (Hafid dkk., 2022; Saadah dkk., 2022; Saputro & Darim, 2022).

Pembelajaran PAI merupakan pedoman yang tersusun secara sistematis untuk membentuk individu yang kompeten serta mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi insan kamil. Pembelajaran PAI memiliki peranan penting dalam membina dan memperkuat karakter peserta didik. Melalui proses pendidikan Islam, diharapkan peserta didik mampu berkembang menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan berdaya dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam (Asiyah & Jazuli, 2022). Dengan ini sejalan dengan pendapat (Priatna, 2018) bahwasannya Pembelajaran PAI menjadi kebutuhan penting bagi peserta didik secara menyeluruh serta diharapkan mampu memberikan perubahan yang berkelanjutan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pada era globalisasi saat ini, peran dan tugas pendidik PAI dihadapkan pada tantangan yang semakin besar dan kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi yang dapat diakses dengan mudah di berbagai bidang membawa berbagai pengaruh, termasuk dampak negatif terhadap lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perilaku maupun pola pergaulan individu, khususnya remaja. Akibatnya, muncul berbagai bentuk perilaku menyimpang yang berkaitan dengan kenakalan remaja sehingga membutuhkan perhatian dan

pembinaan yang lebih intensif dari pendidik PAI (Azis dkk., 2022).

Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang telah lama ada dan hingga kini belum sepenuhnya dapat diatasi. Fenomena ini sering muncul dalam kehidupan masyarakat serta berpotensi merusak nilai moral, norma hukum, nilai-nilai agama, dan etika sosial yang berlaku. Kehidupan remaja saat ini juga kerap dihadapkan pada berbagai persoalan yang kompleks sehingga membutuhkan perhatian dan keterlibatan dari berbagai pihak (Krisbiyanto & Nadhifah, 2022). Remaja cenderung mudah tergoncang emosinya, mudah tersinggung dan sangat peka terhadap kritikan. Maka tidak heran jika banyak remaja yang berbuat nakal ditempat umum maupun di lingkungan sekolah. Peserta didik pada jenjang memasuki fase remaja memang harus lebih diperhatikan secara khusus dalam memberikan pengarahan pendidikan terkait dalam menghadapi hidup, agar mereka menjadi remaja yang mempunyai pemikiran yang lebih baik ke depannya.

Lingkungan sekolah PAB di Helvetia cukup dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan swasta yang sudah lama berkembang di wilayah Deli Serdang dan Medan. Untuk madrasah tingkat MTs sendiri, seperti MTs PAB 1 Helvetia dan MTs Swasta PAB 3 Helvetia, sekolah-sekolah di bawah yayasan PAB punya fokus yang cukup kuat pada pembinaan agama dan karakter peserta didik. Meskipun MTs PAB Helvetia memiliki peran penting dalam pembinaan pendidikan dan karakter peserta didik, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam proses pelaksanaannya. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah perilaku menyimpang, yang disebabkan pengaruh lingkungan pergaulan remaja yang semakin kompleks juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembinaan yang optimal.

Di sisi lain, proses pembelajaran yang cenderung monoton dapat menyebabkan

peserta didik mudah merasa bosan sehingga minat belajar menurun. Beberapa sarana dan fasilitas pendidikan juga terkadang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pembelajaran modern. Selain itu, masih ditemukan sebagian peserta didik yang menjalankan aturan dan kegiatan keagamaan hanya sebagai kewajiban formal di sekolah, sehingga nilai-nilai agama belum sepenuhnya tertanam dalam kesadaran pribadi mereka. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, pendidik, orang tua, dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif serta mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal. Permasalahan itu mendorong penulis guna melaksanakan penelitian kepada pendidik dan peserta didik pada pembelajaran PAI di Mts Swasta Pab 3 Helvetia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif /kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi. Menurut (Creswell, 2017) Fenomenologi dipahami sebagai filsafat dan metode penelitian karena berfokus pada pengalaman hidup seseorang. Prosesnya dilakukan dengan mempelajari sedikit partisipan secara mendalam dan dalam waktu yang cukup lama untuk menemukan pola serta hubungan makna. Dalam penelitian ini, peneliti juga menahan atau mengesampingkan pengalaman pribadinya agar dapat memahami pengalaman partisipan secara objektif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal

ini sejalan dengan John Creswell 2014 dalam (Sumbodo dkk., 2024) menyatakan bahwa observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang realitas yang kompleks dan kontestual yang dipelajari. Setelah memeriksa data yang telah dikumpulkan dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah memulai analisis data, hal ini sejalan dengan (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengumpulkan dan mengorganisir data secara terstruktur.

Data yang telah terkumpul kemudian dipilih dan dimasukkan ke dalam kategori yang relevan, lalu diuraikan lagi menjadi unit yang lebih kecil, diatur dalam pola tertentu, dipilih yang esensial untuk dipelajari, dan ditarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan informasi yang lengkap mengenai Perilaku Menyimpang Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di MTs Swasta PAB 3 Helvetia . Penelitian ini dilaksanakan pertama pada hari Sabtu, 24 April 2026, penelitian kedua pada hari Selasa, 12 Mei 2026 dan ketiga pada hari Rabu 13 Mei 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang bertentangan dengan aturan dan norma yang telah ditetapkan dalam suatu lembaga atau lingkungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing serta membina akhlak peserta didik, khususnya pendidik PAI yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Setiap permasalahan tentunya memiliki solusi yang dapat diupayakan untuk mengatasinya. Berikut merupakan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran PAI terkait perilaku menyimpang peserta didik.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi, fenomenologi kenakalan remaja peserta didik di MTs Swasta PAB 3 Helvetia pada pembelajaran PAI menunjukkan adanya faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang pada peserta didik terkait mata pelajaran PAI yaitu kebosanan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai ketika pendidik SKI ibu HL membuka dengan salam, berdoa sebelum belajar. Pembiasaan berdoa sebelum belajar dalam meningkatkan kecerdasan sikap spiritual peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan karena tuntutan zaman dibutuhkan SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan, serta memiliki spiritual yang baik.

Kecerdasan spiritual membicarakan tentang kemampuan manusia untuk mengenali potensi dirinya menjadi makhluk spiritual dengan mengangkat hakikat manusia untuk mengembangkan kemampuannya, serta membimbing dirinya untuk menemukan tujuan hidupnya (Muiz dkk., 2022). Melalui doa, individu dapat merenungkan dan memohon bimbingan, perlindungan, dan keberkahan dari Tuhan. Bagi anak-anak, pengajaran doa sejak dini dapat membantu mereka mengembangkan kesadaran spiritual dan kebiasaan yang positif.

Selain itu, doa juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral, seperti rasa syukur, rendah hati, dan ketergantungan kepada Tuhan (Sari dkk., 2024).

Perilaku menyimpang dalam konteks pembelajaran PAI di MTs Swasta PAB 3 Helvetia dapat diartikan sebagai tindakan peserta didik yang bertentangan dengan norma, nilai, dan peraturan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perilaku menyimpang yang teridentifikasi umumnya bersifat ringan hingga sedang, seperti kurang perhatian saat pendidik mengajar, berbicara dengan teman selama pelajaran, tidak menyelesaikan tugas, serta penggunaan bahasa yang tidak sopan terhadap teman sekelas.

Selain itu, ada juga bentuk perilaku menyimpang lain seperti kurangnya motivasi belajar terhadap pelajaran PAI, yang terlihat

dari sikap tidak peduli, serta minimnya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam beberapa situasi, terdapat pula peserta didik yang menunjukkan sikap menentang peraturan kelas, seperti menolak untuk melaksanakan arahan pendidik atau melanggar norma yang telah disepakati. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI yang seharusnya berfungsi sebagai sarana pembangunan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai agama belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Ini menunjukkan adanya perbedaan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Adapun faktor penyebab peserta didik melakukan tindakan penyimpangan dalam mata pelajaran PAI yang diperoleh dari hasil wawancara maka didapatkan dua kategori yaitu lingkungan yang berpengaruh, dan pendekatan mengajar pendidik yang tradisional.

a) Pengaruh lingkungan pergaulan

Pengaruh lingkungan sosial terhadap individu sangat signifikan dalam membentuk perilaku dan kepribadian melalui interaksi sosial. Kepribadian yang terbentuk dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan berbagai faktor interaksi sosial, yang secara kolektif membentuk pengalaman dan pandangan hidup individu (Ardini dkk., 2024). Lingkungan yang salah akan membawa peserta didik pada hal yang negatif salah satunya pergaulan sebaya yang toksik. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan pendidik mata pelajaran SKI ibu HL pada saat penelitian lapangan sebagai berikut :

Yang ibu lihat menyimpangnya itu semacam pengaruh dari teman-temannya untuk malas belajar, ngobrol didalam kelas, dan ada juga yang ikut geng motor dan tawuran

Pergaulan sebaya yang toxic di lingkungan sekolah adalah fenomena sosial yang ditandai oleh interaksi negatif di antara peserta didik, seperti perilaku menghina,

perundungan, manipulasi emosi, hingga eksklussi sosial. Namun, ketika hubungan tersebut berkembang dalam cara yang tidak sehat, hal itu dapat menghasilkan berbagai dampak negatif yang signifikan. Salah satu konsekuensi utama dari hubungan toksik adalah tersasarkannya kesehatan mental peserta didik. Orang yang berada di lingkungan sosial yang penuh tekanan cenderung merasakan kecemasan, stres, dan penurunan rasa percaya diri. Keadaan ini muncul akibat adanya dorongan sosial untuk beradaptasi dengan komunitas, walaupun harus mengorbankan nilai dan prinsip individu.

Di samping itu, interaksi yang tidak sehat juga dapat mendorong terjadinya perilaku menyimpang, seperti berbicara kasar, melanggar peraturan sekolah, hingga melakukan tindakan agresif terhadap orang lain. Dari aspek akademis, lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat mengurangi semangat belajar, peserta didik yang bergabung dengan kelompok sebaya yang tidak mendukung akademik cenderung lebih memperhatikan aktivitas negatif, seperti bolos atau mengabaikan kewajiban sekolah.

Akibatnya, hal ini berujung pada penurunan hasil belajar dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Selanjutnya, interaksi dengan teman sebaya yang toksik juga bisa menghalangi pertumbuhan sosial yang positif. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan yang positif, empatik, serta saling menghormati. Apabila situasi ini berlangsung dalam waktu lama, maka bisa membentuk karakter orang yang cenderung egois, kurang perhatian terhadap orang lain, dan memiliki cara berkomunikasi yang tidak produktif. Pergaulan sebaya yang berbahaya di sekolah adalah masalah serius yang membutuhkan perhatian dari banyak pihak, seperti pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan, untuk membentuk lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Menurut Mudjino yaitu diantara faktor-faktor yang berasal dari keluarga yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar anak disekolah adalah tingkah laku dan perhatian

orangtua. Hal ini senada dengan pendapat Slameto bahwa Tingkat perhatian orang tua dan motivasi didalam keluarga mempengaruhi hasil belajar dan sikap anak dalam belajar. Menurut Santrock menyatakan bahwa “peranan teman sebaya dalam proses perkembangan sosial anak antara lain: sebagai sahabat, stimulasi, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi perbandingan sosial dan fungsi kasih sayang”. Menurut Yusuf menyatakan bahwa “Peran teman sebaya memberikan kesempatan berinteraksi dengan orang lain, mengontrol perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai dengan usianya, saling bertukar pikiran dan masalah” (Rahman, 2024).

b) Metode Konvensional

Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional yang menekankan pada penyampaian informasi secara verbal dari pendidik kepada peserta didik. Dalam proses ini, pendidik memegang kendali penuh terhadap alur pembelajaran, sementara peserta didik bertindak sebagai penerima informasi secara pasif. Dalam praktiknya, sejumlah peserta didik sering mengalami penurunan semangat dan kurangnya partisipasi dalam proses belajar, terutama saat metode yang diterapkan terasa membosankan dan tidak menarik (Ilyas dkk., 2025).

Hal ini akan mempengaruhi semangat belajar dan partisipasi peserta didik, sehingga peserta didik cenderung bosan dalam proses pembelajaran, berikut hasil wawancara dengan informan pendidik mata pelajaran SKI ibu HL menyatakan :

Ibu biasanya menggunakan metode ceramah saja dan kadang-kadang dikasih tugas saja

Namun, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh pendidik. Penggunaan metode ceramah secara dominan, disertai pemberian tugas tanpa variasi strategi pembelajaran, berpotensi menimbulkan kejenuhan belajar pada peserta didik, khususnya di MTS Swasta

PAB 3 Helvetia. Dampak dari situasi tersebut adalah munculnya rasa bosan dan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran. Kejenuhan belajar yang dialami peserta didik dapat berdampak pada menurunnya prestasi dalam belajar karena tidak mampu untuk berpikir atau otak tidak dapat mengolah informasi yang didapat kan peserta didik selama proses pembelajaran. Kejenuhan belajar juga dapat menyebabkan peserta didik menjadi kurang efektif ketika mengikuti pembelajaran.

Selain berdampak pada aspek psikologis, kejenuhan belajar juga dapat memengaruhi kesehatan fisik peserta didik (Mulyawan, 2025). Selain itu, kurangnya kontrol kelas oleh pendidik turut memperburuk kondisi tersebut. Manajemen kelas yang lemah menyebabkan pendidik tidak mampu mengendalikan dinamika kelas secara efektif, sehingga perilaku negatif peserta didik tidak segera ditangani. Akibatnya, perilaku menyimpang dapat berkembang menjadi kebiasaan yang mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton, tanpa variasi dan pengelolaan kelas yang efektif, berkontribusi terhadap munculnya kejenuhan dan perilaku menyimpang peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna.

Didapatkan hasil wawancara dengan peserta didik berinisial NA sebagai berikut:

Saya bosan kak setiap pelajaran agama karena pendidik nya hanya memberikan tugas saja dan menjelaskan materi

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik yang hanya menggunakan metode konvensional saja tanpa penggabungan metode variasi menimbulkan kebosanan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI.

Didapatkan juga hasil wawancara dengan peserta didik lainnya yang berinisial SL sebagai berikut:

Saya lebih suka pelajaran PJOK kak karena ada prakteknya langsung dari pada pelajaran agama yang hanya menjelaskan saja

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa pelajaran yang menggunakan praktek langsung lebih disenangi oleh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mengajar memiliki peranan penting dalam memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Cara pendidik menyampaikan materi sangat menentukan sejauh mana peserta didik memahami pelajaran. Menurut Brown & Green menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan yang bervariasi membuat peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Suasana kelas yang interaktif menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Pendidik yang mampu menciptakan metode mengajar yang efektif akan meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran (Fedrianto dkk., 2025).

Dan hasil wawancara dengan peserta lainnya yang berinisial AL sebagai berikut:

Dipelajaran agama lainnya juga seperti itu hanya dikasih tugas dan menjelaskan saja

Ketika pendidik hanya menggunakan satu metode, seperti ceramah, peserta didik cenderung menjadi pasif dan kehilangan minat terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penerapan metode yang beragam, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, *role play*, maupun pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Selain itu, variasi metode mengajar juga berkontribusi dalam meminimalisir perilaku menyimpang peserta didik selama pembelajaran. Peserta didik yang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar cenderung lebih fokus dan memiliki kontrol diri

yang lebih baik. Hal ini karena perhatian mereka terarah pada aktivitas yang bermakna, sehingga peluang untuk melakukan tindakan seperti mengganggu teman, berbicara sendiri, atau tidak memperhatikan pendidik menjadi lebih kecil.

Dengan kata lain, metode pembelajaran yang variatif dapat berfungsi sebagai strategi preventif terhadap munculnya perilaku negatif di kelas, pendidik yang mampu mengelola kelas dengan metode yang beragam akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga variasi metode memungkinkan pendidik untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut secara lebih optimal. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang positif.

Berikut didapatkan hasil wawancara dengan informan pendidik mata pelajaran Al-Qur'an hadis Ibu HH sebagai berikut:

Biasanya kalau ada peserta didik yang nakal saya kasih nasihat aja, jika tidak ada perubahannya diserahkan kepada pendidik BK untuk ditindak lanjuti

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jika peserta didik melakukan perilaku menyimpang saat proses pembelajaran berlangsung ataupun diluar jam pelajaran maka ada tindakan dan upaya dari madrasah untuk menagani masalah tersebut yaitu menasehati ataupun menegur peserta didik yang berperilaku menyimpang tersebut supaya bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Didaptkan juga hasil wawancara dengan informan pendidik mata pelajaran Fiqih Bapak MS sebagai berikut:

Selain nasihat yang diberikan, saya juga memberikan sanksi tegas berupa punishment ringan yang tidak berbahaya kepada peserta didik jika melakukan pelanggaran, hal itu saya

lakukan untuk pembelajaran mereka supaya lebih patuh pada aturan madrasah

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman fisik cenderung hanya menghasilkan kepatuhan sementara, bukan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Selain itu, peserta didik yang menerima perlakuan fisik berisiko mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, serta dapat meniru perilaku agresif tersebut dalam interaksi sosialnya. Sebaliknya, ketegasan pendidik yang bersifat non-fisik terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kedisiplinan. Ketegasan ini dapat diwujudkan melalui penerapan aturan yang jelas, konsisten, serta pemberian konsekuensi yang mendidik, seperti teguran verbal, penguatan positif, dan pendekatan reflektif. Pendidik juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik agar tercipta hubungan yang saling menghargai.

Dalam konteks pembelajaran, termasuk PAI, pendekatan disiplin yang edukatif dan tanpa kekerasan lebih mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Dengan demikian, ketegasan pendidik tetap penting, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk yang mendidik, aman, dan menghormati martabat peserta didik. Upaya pendidik dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik bisa melalui pembiasaan positif yang berjalan secara efektif dan terstruktur. Pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk kebiasaan baik peserta didik. Pembiasaan yang diterapkan meliputi kegiatan rutin seperti salam dan sapa pagi, doa bersama, keteraturan baris, kebiasaan menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tugas secara mandiri dan tepat waktu. Melalui pembiasaan ini, nilai kedisiplinan ditanamkan tidak melalui paksaan, melainkan melalui penguatan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten (Suris, 2025).

KESIMPULAN

Perilaku menyimpang peserta didik dalam pembelajaran PAI di MTs Swasta PAB 3 Helvetia dilatarbelakangi oleh dua faktor

utama, yakni pengaruh pergaulan sebaya yang tidak sehat dan penerapan metode pembelajaran yang monoton. Kedua faktor tersebut saling memperkuat satu sama lain sehingga memunculkan berbagai bentuk perilaku negatif di kelas, mulai dari tidak memperhatikan pelajaran, mengobrol, hingga menolak mengikuti arahan pendidik.

Upaya penanganan yang telah dilakukan berupa nasihat, sanksi edukatif, dan pembiasaan positif perlu diperkuat melalui inovasi metode pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif, disertai kolaborasi aktif antara pendidik, orang tua, dan pihak madrasah guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara optimal. Kolaborasi yang solid antara seluruh pemangku kepentingan pendidikan merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia sesuai tujuan pembelajaran PAI.

REFERENSI

- Ardini, S. D., Sugianti, R., & Erlangga, E. (2024). Tinjauan literatur sistematis: Pengaruh lingkungan sosial dan perlakuan yang diterima remaja dari lingkungan sosialnya terhadap psychological well-being. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3147–3156.
- Asiyah, O. M., & Jazuli, M. F. (2022). Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 170–182.
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Aprilianto, A. (2022). Online Assessment of Islamic Religious Education Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–76.
- Creswell, J. W. (2017). Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. *Yogya: Pustaka Pelajar*.
- Fedrianto, A., Sari, Y. I., & Ni'matullah, O. F. (2025). PENGARUH METODE MENGAJAR, MEDIA PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 1 PLEMAHAN. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 19(2), 91–98.
- Hafid, H., Barnoto, B., & Abuhsin, J. (2022). Manajemen Pembelajaran Kelas Digital Berbasis Google Workspace for Education. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 48–58.
- Ilyas, D. I. F., Destiani, F., Widiyanto, F. H., Prasetiadi, F. L., & Abiyyah, H. (2025). Analisis Perbandingan Keefektifan dan hasil Belajar antara Metode Ceramah dan Penggunaan Teknologi Quizizz pada siswa kelas VII MTS Al-Fathimiyyah. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 3(3), 742–754.
- Krisbiyanto, A., & Nadhifah, I. (2022). Pengaruh Lokasi dan Citra Sekolah Terhadap Keputusan Siswa Memilih Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 20–31.
- Muiz, A., Sukandar, A., & Insan, H. S. (2022). Pembiasaan Berdo'a Sebelum Belajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sikap Spiritual (Studi Deskripsi Di Madrasah Aliyah Cilenga Dan Madrasah Al-Hamidiyah Cipancur Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 8(1), 49–62.
- Mulyawan, G. (2025). Identifikasi Kejenuhan Belajar pada Anak Usia Dini: Perspektif dan Tanggapan Orang Tua serta Guru. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(2), 194–204.
- Priatna, T. (2018). Inovasi pembelajaran PAI di sekolah pada era disruptive innovation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 16–41.
- Rahman, Y. (2024). PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DAN PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS X DI SMK GEMA NUSANTARA BUKITTINGGI. *al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 265–284.
- Saadah, R., Asy'ari, H., & Jemani, A. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal*

- Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Saputro, A. N. A., & Darim, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 36–47.
- Sari, H. P., Syahmidi, S., & Khoirunnisa, K. (2024). Pengajaran Doa Sehari-Hari Untuk Meningkatkan Kognitif Spiritualitas Siswa SD Tahfidz Al-Jamiel Palangka Raya. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(06), 2035–2044.
- Sugiyono, D. (2013a). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, dan Tindakan*, 189–190.
- Sugiyono, D. (2013b). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, dan Tindakan*, 189–190.
- Sumbodo, Y. P., Ikom, S., & Ikom, M. (2024). *Metode penelitian panduan lengkap untuk penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran*.
- Suris, S. N. P. (2025). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Pembiasaan Positif di MI Makrifatul Ilmi. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PGMI*, 2(1), 70–82.